

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI *FOREIGN DIRECT INVESTMENT* DI NEGARA ASEAN PERIODE TAHUN 2018-2022

ANALYSIS OF FACTORS INFLUENCING FOREIGN DIRECT INVESTMENT IN ASEAN COUNTRIES IN THE PERIOD OF 2018-2022

Bima Yoga Handoko^{1)*}, Yuni Prihadi Utomo²⁾

^{1)*}Universitas Muhammadiyah Surakarta, Jl. Ahmad Yani No. 157, Pabelan, Kartasura, Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia. bimayogahan@gmail.com

²⁾Universitas Muhammadiyah Surakarta, Jl. Ahmad Yani No. 157, Pabelan, Kartasura, Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia. yp196@ums.ac.id

ABSTRAK: Pembentukan modal sangat diperlukan dalam pembangunan suatu negara. *Foreign Direct Investment* menjadi salah satu solusi pembentukan modal bagi suatu negara. *Foreign Direct Investment* adalah investasi yang dilakukan secara langsung dimana pemilik dan pelaksana modalnya merupakan pihak asing. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi masuknya *Foreign Direct Investment* di negara ASEAN periode 2018-2022. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi data panel, yakni kombinasi data *time series* dari tahun 2018-2022 dan data *cross section* yang diperoleh dari *World Bank*, *International Corruption Watch*, dan *United Nations Development Programme*. Hasil penelitian menunjukkan model yang terestimasi terpilih *Random Effect Model* (REM), dengan R^2 sebesar 0,652431. Hasil penelitian menunjukkan Indeks Persepsi Korupsi (IPK) dan Jumlah Tenaga Kerja (TK) memiliki pengaruh positif. Performa Infrastruktur (INFS), Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Indeks Demokrasi (ID), Nilai Tukar (KURS), dan Inflasi (INF) tidak memiliki pengaruh terhadap *Foreign Direct Investment*. Negara dengan *Foreign Direct Investment* tertinggi adalah Kamboja, dan yang terendah adalah Myanmar.

Kata Kunci: FDI, Investasi, Ekonomi Pembangunan, ASEAN.

ABSTRACT: Capital formation is essential in the development of a country. *Foreign Direct Investment* is one of the solutions to capital formation for a country. *Foreign Direct Investment* is an investment made directly where the owner and implementer of the capital are foreign parties. This study aims to analyze the factors that influence the entry of *Foreign Direct Investment* in ASEAN countries for period 2018-2022. The analytical tool used in this study is panel data regression, namely a combination of *time series* data from 2018-2022 and *cross section* data obtained from the *World Bank*, *International Corruption Watch*, and *United Nations Development Programme*. The results of the study showed that the estimated model selected was the *Random Effect Model* (REM), with an R^2 0,652431. The results showed that the *Corruption Perception Index* (IPK), and *Total Labor* (TK) had a positive effect. *Infrastructure Performance* (INFS), *Human Development Index* (IPK), *Democracy Index* (ID), *Exchange Rate* (KURS), and *Inflation* (INF) had no effect on *Foreign Direct Investment*. The country with highest *Foreign Direct Investment* is Cambodia, and the lowest is Myanmar.

Keywords: FDI, Investment, Economic Development, ASEAN.

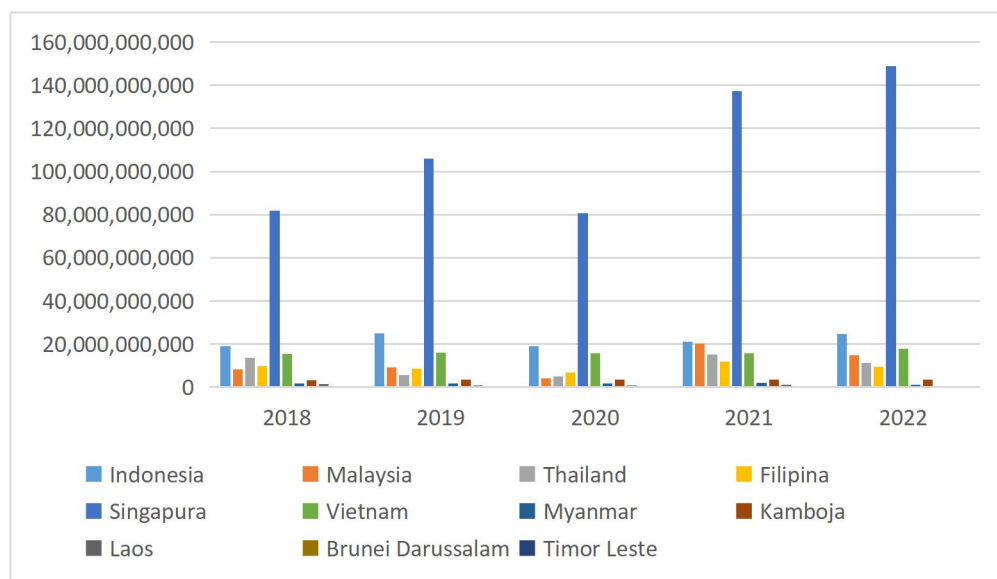
A. PENDAHULUAN

Pembangunan suatu negara memerlukan modal yang besar, untuk itu perlu adanya upaya lebih guna pembentukan modal. Sholikhah (2017) berpendapat tujuan dari pembentukan modal adalah untuk memenuhi permintaan masyarakat dalam negeri. Salah satu upaya pembentukan modal adalah melalui investasi. Secara singkat, investasi merupakan proses kegiatan menanam modal dengan tujuan mendapatkan keuntungan atau manfaat dikemudian waktu. Investasi menjadi aspek kunci bagi suatu negara dalam pembentukan modal dimana hal tersebut menjadi penting untuk perputaran roda perekonomian. (Manan & Aisyah, 2023)

Upaya pembentukan modal melalui investor asing dikenal dengan investasi asing atau penanaman modal asing, dimana salah satu bentuknya adalah melalui investasi asing langsung atau *Foreign Direct Investment*. (Mankiw, 2021) berpendapat bahwa *Foreign Direct Investment* merupakan penanaman modal yang kepemilikannya adalah pihak atau badan asing dan dioperasikan secara langsung. Hadirnya FDI membantu suatu negara dalam pembentukan modal guna melakukan pembangunan. Peran FDI dalam menumbuhkan perekonomian dapat dijalankan melalui dua hal, yaitu akumulasi modal, dan transfer terhadap teknologi. (Fazaalloh, 2024)

Pada era modern ini, keterbukaan ekonomi dunia semakin terlihat, sehingga membuka lebar peluang suatu negara untuk melakukan kerja sama dengan negara lain. ASEAN (*Association of Southeast Asian Nations*) merupakan organisasi internasional antar negara yang anggotanya merupakan negara-negara di kawasan Asia Tenggara dimana salah satu tujuannya adalah percepatan pertumbuhan ekonomi di kawasan tersebut. Mayoritas negara anggota ASEAN merupakan negara dengan status masih berkembang, artinya mayoritas negara ASEAN sangat membutuhkan modal yang besar untuk melakukan pembangunan di negaranya, karena itulah perlu dilakukan upaya lebih dalam pembentukan modal untuk pembangunan. Dengan investasi asing dan upaya pembentukan modal dari luar negari, negara berkembang dapat menyeimbangkan neraca perdagangan mereka. (Todaro & Smith, 2020). Grafik 1 memperlihatkan data dari World Bank mengenai perkembangan *Foreign Direct Investment* (FDI) di negara ASEAN periode tahun 2018 hingga 2022.

Grafik 1. Perkembangan FDI di Negara ASEAN Tahun 2018-2022 (USD)



Grafik 1 memperlihatkan perkembangan FDI di negara ASEAN periode tahun 2018 hingga 2022. Dapat dilihat bahwa FDI di ASEAN tersebut mengalami fluktuasi setiap tahunnya, terutama di negara dengan status berkembang seperti Indonesia, Malaysia, Thailand, Filipina, Vietnam, Myanmar, Laos, Brunei Darussalam, dan Timor Leste. Sementara itu, FDI di negara maju seperti Singapura mengalami tren positif pada periode tersebut, hal tersebut dapat dilihat dari garis tren yang terbentuk pada Grafik 1. Kondisi internal suatu negara membuat FDI yang masuk antara negara berkembang dan maju berbeda. Pada negara maju, kondisi internal yang cenderung lebih stabil membuat investor lebih tertarik dan yakin untuk menanamkan modal di negara tersebut, sebaliknya kondisi internal negara berkembang yang cenderung kurang stabil membuat investor berfikir dua kali untuk menanamkan modal di negara tersebut. Oleh karena itu, jumlah investasi yang masuk ke Singapura jauh mengungguli keempat negara lainnya. Pada periode 2020, hampir semua negara tersebut secara bersama-sama mengalami penurunan FDI. Kondisi perekonomian global yang sedang memburuk akibat pandemi covid-19 menjadi faktor utama penurunan tersebut.

Teori perdagangan neoklasik, menggunakan model matematika Heckscher-Ohlin yang dikembangkan oleh Eli Heckscher dan Bertil Ohlin menjelaskan bahwa kesempatan terjalannya kerjasama antar negara bergantung pada faktor-faktor produksi di negara tujuan. Investor (perusahaan multinasional) melakukan investasi di negara lain bertujuan untuk mendapatkan keuntungan

maksimal dengan memanfaatkan faktor produksi seperti biaya produksi yang rendah.(Akpan et al., 2014). Fanbasten & Escobar (2016) menjelaskan dalam hal ini negara yang terlibat akan melakukan pekerjaan sesuai dengan keunggulan negara masing-masing, melalui hal tersebutlah akan terjadi peningkatan taraf hidup.

Teori Internalisasi, dikembangkan oleh Peter J. Buckley dan Mark Casson pada tahun 1976, teori ini secara umum digunakan untuk mencermati aktivitas bisnis internasional. Kaitan antara teori ini dengan FDI adalah teori ini dapat menjelaskan mengapa perusahaan asing (investor) melakukan investasi di negara tujuan.(Aprianto et al., 2020). Zeqiri & Bajrami (2016) memiliki pendapat bahwa hipotesis utama teori ini terhadap FDI adalah dengan menggunakan transaksi internal guna mengganti transaksi pasar.

Teori siklus produksi, pertama kali dikemukakan oleh Vernon pada tahun 1966 yang bertujuan untuk memahami beberapa karakteristik penanaman modal asing langsung oleh perusahaan Amerika di Benua Eropa setelah berakhirnya Perang Dunia II. Dalam tulisannya yang berjudul “*International Investment and International Trade in the Product Cycle*”, Vernon menjelaskan terdapat 3 tahapan dalam pengenalan dan pengembangan produk baru, yaitu inovasi, pematangan, dan standarisasi. Tahapan tersebut membuat pemenuhan kebutuhan pasar dalam negeri dapat tercapai, sehingga permintaan meningkat dan perusahaan mempertimbangkan mencari pasar di luar negeri, kemudian melakukan ekspor dan terjadilah investasi asing langsung melalui transfer teknologi di negara tujuan. Pratomo (2004) dalam (Putri, 2020) menjelaskan inti dari teori ini adalah perlu adanya pengembangan atau pembaruan produk untuk menutup kebutuhan pasar baik dalam maupun luar negeri dengan cara mengisi kebutuhan konsumsi dalam negeri.

Teori paradigma elektik, dicetuskan oleh John H. Dunning, merupakan metode yang diciptakan guna mengetahui faktor-faktor perusahaan asing yang berperan sebagai investor melakukan kegiatan produksi di negara lain. Paradigma elektik menggunakan kerangka OLI (*Ownership, Location, Internalization*) untuk memanfaatkan sumber daya yang dimiliki. Paul & Feliciano-Cestero (2021) dalam penelitiannya menjelaskan paradigma elektik dengan menggunakan kerangka OLI masih relevan digunakan dalam penelitian terkait *Foreign Direct Investment*, dimana mereka mengambil 30 sampel studi yang semuanya memakai paradigma ini.

Country risk analysis, dalam buku “*International Financial Management*” Jeff Madura menjelaskan pengertian dari *country risk* adalah resiko yang berpotensi muncul pada suatu negara. Karakteristik *country risk* meliputi dua hal, yaitu *political risk* dan *financial risk*. (Madura, 2018). Lebih lanjut lagi, Madura menjelaskan analisis mengenai *country risk* sering digunakan oleh perusahaan multinasional dalam mengkaji resiko-resiko yang akan muncul jika melakukan operasi bisnis di negara lain. Hubungan *country risk* dan FDI adalah dengan menggunakan analisis ini, investor asing dapat memperhitungkan resiko-resiko yang muncul pada negara tujuan investasi mereka. Semakin rendah risikonya, maka semakin aman melakukan investasi di negara tersebut.

Wibawa & Permada (2021), Hajdini et al. (2023), dan Sangur & Liur (2022) menemukan Nilai Tukar, Suku Bunga Domestik, dan PDB memiliki pengaruh positif terhadap *Foreign Direct Investment*, dan Inflasi memiliki pengaruh negatif terhadap *Foreign Direct Investment*. Megasari & Saleh (2021), Aslam & Rudatin (2022) dan Sajilan et al. (2019) menemukan PDB, GDP perkapita, Keterbukaan Perdagangan, Infrastruktur, dan Kualitas Lembaga berpengaruh positif terhadap *Foreign Direct Investment*. Drajat (2022) menemukan *Foreign Direct Investment* di 10 negara ASEAN tahun 2009-2013 dipengaruhi oleh variabel Kontrol Korupsi.

Syaparuddin et al. (2020) menemukan Tingkat Upah memiliki pengaruh positif terhadap *Foreign Direct Investment* di Jambi periode 2000 hingga 2017. Pratiwi & Triani (2019) menemukan Listrik dan Telekomunikasi berpengaruh positif terhadap *Foreign Direct Investment* di Pulau Sumatera periode tahun 2013 hingga 2017. Ngo et al. (2020) menemukan Ukuran Pasar dan Kebijakan Makroekonomi berpengaruh positif terhadap *Foreign Direct Investment* di Vietnam periode Januari 2000 hingga April 2019.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengamati dan mengetahui pengaruh Performa Infrastruktur, Indeks Persepsi Korupsi, Jumlah Tenaga Kerja, Indeks Pembangunan Manusia, Indeks Demokrasi, Nilai Tukar, dan Inflasi terhadap *Foreign Direct Investment* di Negara ASEAN periode tahun 2018 hingga 2022.

B. METODE PENELITIAN

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi data panel dengan model ekonometrik sebagai berikut :

$$FDI_{it} = \beta_0 + \beta_1 INFS_{it} + \beta_2 IPK_{it} + \beta_3 TK_{it} + \beta_4 IPM_{it} + \beta_5 ID_{it} + \beta_6 KURS_{it} + \beta_7 INF_{it} + \varepsilon_{it}$$

di mana:

<i>FDI</i>	= Penanaman Modal Asing Langsung (US Dollar)
<i>INFS</i>	= Performa Infrastruktur (poin)
<i>IPK</i>	= Indeks Persepsi Korupsi (poin)
<i>TK</i>	= Jumlah Tenaga Kerja (orang)
<i>IPM</i>	= Indeks Pembangunan Manusia (poin)
<i>ID</i>	= Indeks Demokrasi (poin)
<i>KURS</i>	= Nilai Tukar Terhadap USD
<i>INF</i>	= Inflasi (persen)
ε	= <i>Error term</i> (faktor kesalahan)
β_0	= Konstanta
$\beta_1 \dots \beta_7$	= Koefisien regresi variabel independen
<i>i</i>	= Negara
<i>t</i>	= Tahun ke <i>t</i>

Model ekonometrik di atas merupakan kombinasi dari model Aslam & Rudatin (2022), Hajdini et al. (2023), dan Ngo et al. (2020). Variabel Inflasi (INF) dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) diambil dari model Aslam & Rudatin, kemudian dari model Hajdini et al., variabel yang diambil adalah Nilai Tukar (KURS) dan Indeks Persepsi Korupsi (IPK). Dari model Ngo et al., variabel yang diambil adalah Tenaga Kerja (TK), dan Infrastruktur (INFS). Terakhir, variabel yang ditambahkan dalam penelitian ini adalah Indeks Demokrasi (ID). Variabel Infrastruktur (INFS), Indeks Persepsi Korupsi (IPK), Tenaga Kerja (TK), Indeks Demokrasi (ID), dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) diduga berpengaruh positif terhadap FDI yang masuk di negara ASEAN tahun 2018 hingga 2022, sedangkan Nilai Tukar (KURS), dan Inflasi (INF) diduga berpengaruh negatif terhadap FDI yang masuk di negara ASEAN tahun 2018 hingga 2022.

Data yang dipakai dalam penelitian ini adalah data panel yaitu gabungan dari data *time series* dan *cross section*. Adapun data *time series* pada penelitian ini diambil dari periode tahun 2018-2022, sedangkan data *cross section* yang digunakan adalah negara ASEAN seperti Indonesia, Malaysia, Thailand, Filipina, Singapura, Vietnam, Myanmar, Kamboja, Laos, Brunei Darussalam, dan Timor Leste. Sumber data penelitian ini diperoleh dari beberapa sumber, yakni *World Bank*, *International Corruption Watch*, *United Nations Development Programme* yang diakses melalui website resmi masing-masing.

Tahap estimasi analisis regresi data panel akan meliputi estimasi parameter model ekonometrik dengan pendekatan *Pooled Least Square* (PLS), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM); pemilihan model terestimasi terbaik dengan uji Chow dan uji Hausman dan jika diperlukan uji *Lagrange Multiplier*; uji kebaikan model pada model terestimasi terpilih; dan uji validitas pengaruh variabel independen pada model terestimasi terpilih.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil estimasi model ekonometrik di muka dengan pendekatan *Pooled Least Square* (PLS), *Fixed Effect Model* (FEM) dan *Random Effect Model* (REM) beserta uji pemilihan modelnya terangkum pada Tabel 1

Tabel 1. Hasil Estimasi Model Ekonometrik Regresi Data Panel-Cross Section

Variabel	Koefisien Regresi		
	PLS	FEM	REM
<i>C</i>	7,438977	-62,96249	7,273343
<i>INFS</i>	0,003923	0,003435	0,005063

<i>IPK</i>	0,056296	0,018578	0,065903
<i>LogTK</i>	0,499062	5,869680	0,608102
<i>IPM</i>	0,053712	-0,035659	0,028983
<i>ID</i>	0,001922	-0,186084	-0,021936
<i>LogKURS</i>	0,115758	-1,592792	0,075096
<i>INF</i>	-0,003045	-0,000909	0,000300
R^2	0,875669	0,953360	0,652431
<i>Adjusted R²</i>	0,854947	0,930746	0,594503
Statistik <i>F</i>	42,25812	42,15875	11,26278
Prob. Statistik <i>F</i>	0,000000	0,000000	0,000000

Uji Pemilihan Model

(1) Chow

Cross-Section $F(9,33) = 6,107715$; Prob. $F(9,33) = 0,0001$

(2) Hausman

Cross-Section random $\chi^2(7) = 11,976290$; Prob. $\chi^2(7) = 0,1013$

Sumber: World Bank, International Corruption Watch, United Nations Development Programme, diolah

Uji Chow dan uji Hausman memperlihatkan bahwa REM terpilih sebagai model terestimasi terbaik, dapat dilihat dari probabilitas atau signifikansi empirik statistik *F* bernilai 0,0001 ($< 0,01$) dan statistik χ^2 bernilai 0,1013 ($> 0,1$). Hasil estimasi lengkap dari model terestimasi REM, terlihat pada Tabel 2 dan Tabel 3.

Tabel 2. Model Estimasi *Fixed Effect Model* (FEM)

$\log FDI_{it} = 7.273343 + 0.005063 INFS_{it} + 0.065903 IPK_{it}$			
	(0,6108)	(0,0024)*	
	+ 0.608102 $\log TK_{it}$	+ 0.608102 IPM_{it}	- 0.021936 ID_{it}
	(0,0020)*	(0,4206)	(0,8405)
	+ 0.075096 $\log KURS_{it}$	+ 0.000300 INF_{it}	
	(0,4295)	(0,9706)	
$R^2 = 0,652431$; $DW = 1,522516$; $F = 11,26278$; Prob. $F = 0,000000$			

Sumber: Lampiran 1. **Keterangan:** *Signifikan pada $\alpha = 0,01$; **Signifikan pada $\alpha = 0,05$; ***Signifikan pada $\alpha = 0,10$; Angka dalam kurung adalah probabilitas nilai *statistic t*.

Tabel 3. Efek dan Konstanta Wilayah

No	Wilayah	Efek	Konstanta
1	Indonesia	-0,209768	7,063575
2	Malaysia	-0,124116	7,149227
3	Thailand	-0,140371	7,132972
4	Filipina	0,301686	7,575029
5	Singapura	0,327564	7,600907
6	Vietnam	-0,017361	7,255982
7	Myanmar	-0,511253	6,762090
8	Kamboja	0,905210	8,178553
9	Laos	-0,204404	7,068939
10	Timor Leste	-0,327188	6,946155

Sumber: Lampiran 1, diolah

Dari Tabel 2 terlihat model terestimasi REM eksis dengan probabilitas atau signifikansi empirik statistik F bernilai 0,000000 ($< 0,01$), dengan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,652431; yang menunjukkan model terestimasi REM memiliki daya ramal mendekati tinggi. Secara terpisah dari tujuh variabel dalam model ekonometrik, dua variabel saja yang berpengaruh positif terhadap *Foreign Direct Investment*, yakni Indeks Persepsi Korupsi dan Jumlah Tenaga Kerja dengan masing-masing probabilitas atau signifikansi empirik *statistic t* sebesar 0,0024 ($< 0,01$) dan 0,0020 ($< 0,01$). Sedangkan lima Variabel lainnya yakni Performa Infrastruktur, Indeks Pembangunan Manusia, Indeks Demokrasi, Nilai Tukar, dan Inflasi tidak memiliki pengaruh positif terhadap *Foreign Direct Investment*.

Variabel Indeks Persepsi Korupsi memiliki koefisien regresi sebesar 0.065903, dengan pola hubungan logaritma-linier. Artinya, apabila Indeks Persepsi Korupsi naik sebesar 1 poin, maka *Foreign Direct Investment* akan mengalami kenaikan sebesar $0,065903 \times 100 = 6,5903 \%$ Sebaliknya, jika Indeks Persepsi Korupsi turun sebesar 1 poin, maka *Foreign Direct Investment* akan mengalami penurunan sebesar $0,065903 \times 100 = 6,5903 \%$.

Variabel Jumlah Tenaga Kerja memiliki koefisien regresi sebesar 0,608102, dengan pola hubungan logaritma-logaritma. Artinya, apabila Jumlah Tenaga Kerja naik sebesar 1%, maka *Foreign Direct Investment* akan mengalami kenaikan sebesar 0,608102 %. Sebaliknya, jika Jumlah Tenaga Kerja turun sebesar 1%, maka *Foreign Direct Investment* akan mengalami penurunan sebesar 0,608102 %.

Nilai konstanta masing-masing negara dapat dilihat pada Tabel 3. Nilai konstanta tertinggi dimiliki oleh Negara Kamboja, yaitu sebesar 8,178553. Artinya, terkait dengan pengaruh variabel Performa Infrastruktur, Indeks Persepsi Korupsi, Jumlah Tenaga Kerja, Indeks Pembangunan Manusia, Indeks Demokrasi, Nilai Tukar dan Inflasi terhadap *Foreign Direct Investment*, maka Negara Kamboja cenderung memiliki tingkat *Foreign Direct Investment* yang lebih tinggi dibandingkan negara lainnya. Setelah Kamboja, secara berurutan negara dengan konstanta tertinggi adalah Singapura, Filipina, Vietnam, Malaysia, Thailand, Laos, Indonesia dan Timor Leste. Nilai konstanta terendah dimiliki Myanmar, yaitu sebesar 6,762090. Performa Infrastruktur, Indeks Persepsi Korupsi, Jumlah Tenaga Kerja, Indeks Pembangunan Manusia, Indeks Demokrasi, Nilai Tukar dan Inflasi terhadap *Foreign Direct Investment*, Negara Myanmar cenderung memiliki tingkat *Foreign Direct Investment* yang lebih rendah dibandingkan dengan negara lainnya.

Interpretasi Ekonomi

Performa Infrastruktur (INFS) ditemukan tidak memiliki pengaruh terhadap *Foreign Direct Investment* di negara ASEAN periode 2018-2022. Ini menunjukkan di ASEAN selama periode 2018-2022 investor tidak melihat Performa Infrastruktur sebagai faktor yang perlu diperhitungkan dalam menentukan investasi asing di wilayah tersebut. Hal tersebut disebabkan status negara di ASEAN mayoritasnya adalah berkembang yang menyebabkan output Performa Infrastruktur yang dihasilkan setiap negara relatif sama, sehingga masih ada faktor-faktor lain yang menjadi pertimbangan investor dalam menanamkan modal mereka di wilayah tersebut. Ngo et al. (2020) dalam penelitiannya juga menjelaskan bahwa Infrastruktur tidak memberikan pengaruh terhadap *Foreign Direct Investment* yang masuk ke Vietnam selama periode Januari 2000 hingga April 2019.

Indeks Persepsi Korupsi (IPK) ditemukan memiliki pengaruh positif terhadap *Foreign Direct Investment* di ASEAN periode 2018-2022. Semakin tinggi IPK suatu negara, semakin bersih pula negara tersebut dari korupsi, hal ini menyebabkan investor-investor asing lebih yakin dalam menginvestasikan modal mereka di negara tersebut. Sebagai contoh, dua negara di ASEAN seperti Singapura dan Vietnam yang menunjukkan nilai IPK yang tinggi dapat meningkatkan arus masuk FDI. Berbeda dengan penelitian Hajdini et al. (2023) yang menyatakan bahwa IPK tidak berpengaruh positif terhadap *Foreign Direct Investment*, namun faktor lain seperti inflasi dan nilai tukar lah yang lebih memberikan pengaruh terhadap masuknya *Foreign Direct Investment* ke suatu wilayah. Jadi dapat disimpulkan banyak faktor lain mempengaruhi keputusan investasi, sehingga efektivitas IPK dalam menarik FDI dapat bervariasi tergantung pada situasi dan strategi investasi.

Jumlah Tenaga Kerja (TK) ditemukan memiliki pengaruh positif terhadap *Foreign Direct Investment* di ASEAN periode 2018-2022. Hal ini disebabkan karena tenaga kerja merupakan faktor kunci dalam proses produksi, sehingga semakin banyak tenaga kerja yang ada, maka produktivitas

akan semakin meningkat dan lebih efisien. Negara dengan tenaga kerja melimpah yang diikuti dengan upah tenaga kerja rendah dapat menarik investor yang mengincar efisiensi produksi, biaya dan menargetkan pasar domestik besar, sebagai contohnya adalah Vietnam dan Indonesia.

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) ditemukan tidak memiliki pengaruh terhadap *Foreign Direct Investment* di ASEAN periode 2018-2022. Hal ini menunjukkan di ASEAN, dimana mayoritas negaranya merupakan negara berkembang, IPM tidak terlalu dipertimbangkan oleh investor sebagai faktor utama dalam investasi asing mereka. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian Aslam & Rudatin (2022) yang juga dilakukan di kawasan ASEAN menemukan bahwa selama periode tahun 2010-2019, IPM tidak memberikan pengaruh positif terhadap *Foreign Direct Investment* yang masuk.

Indeks Demokrasi (ID) ditemukan tidak memiliki pengaruh terhadap *Foreign Direct Investment* di ASEAN periode 2018-2022. Ini menunjukkan bahwa meskipun demokrasi memberikan stabilitas politik, kebebasan sipil, dan institusi yang kuat dapat menarik investasi asing, jika tidak diimbangi dengan komponen lain seperti birokrasi, regulasi, dan perpajakan yang baik, maka Indeks Demokrasi menjadi faktor yang tidak terlalu diperhitungkan oleh investor dalam menanamkan modalnya. Jika kondisi lainnya tidak mendukung, negara dengan Indeks Demokrasi tinggi mungkin tidak selalu menarik FDI, sementara negara dengan Indeks Demokrasi rendah mungkin menarik FDI jika mereka menawarkan insentif pajak atau biaya tenaga. Penelitian yang dilakukan Hazmi et al. (2021) juga menemukan bahwa variabel-variabel yang berkaitan dengan demokrasi tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap masuknya investasi asing di suatu negara, sehingga tidak dapat dibuktikan bahwa hal tersebut mempengaruhi masuknya investasi asing.

Nilai Tukar (KURS) ditemukan tidak memiliki pengaruh terhadap terhadap *Foreign Direct Investment* di ASEAN periode 2018-2022. Ini karena hubungan antara nilai tukar dengan *Foreign Direct Investment* sangat kompleks dan beragam. Dalam teori, nilai tukar yang kuat dapat mendorong masuknya investasi asing, namun fluktuasi nilai tukar yang cenderung mengalami depresiasi pada periode tersebutlah yang mungkin membuat nilai tukar tidak berpengaruh terhadap *Foreign Direct Investment* yang masuk. Penelitian lain menemukan tidak selalu bahwa nilai tukar yang kuat akan selalu mendorong *Foreign Direct Investment*. Efek nilai tukar terhadap *Foreign Direct Investment* bergantung pada banyak hal, seperti kebijakan pemerintah, struktur industri, dan kondisi ekonomi makro lainnya. (Ergano & Rambabu, 2020)

Inflasi (INF) ditemukan tidak memiliki pengaruh terhadap *Foreign Direct Investment* di negara ASEAN periode 2018-2022. Ini menunjukkan hubungan antara inflasi dan FDI kompleks dan bervariasi. Inflasi tinggi biasanya berdampak negatif terhadap FDI karena meningkatkan ketidakpastian ekonomi, biaya produksi, dan menurunkan daya beli. Penelitian yang dilakukan Aslam & Rudatin (2022) juga menemukan bahwa di ASEAN pada periode 2010-2019 Inflasi tidak berpengaruh terhadap *Foreign Direct Investment*.

D. PENUTUP

Random Effect Model (REM) terpilih sebagai model terestimasi terbaik. Model terestimasi ini eksis dengan R^2 sebesar 0,652431. Secara parsial Indeks Persepsi Korupsi dan Jumlah Tenaga Kerja berpengaruh terhadap *Foreign Direct Investment* di negara ASEAN periode 2018-2022. Sedangkan Performa Infrastruktur, Indeks Pembangunan Manusia, Indeks Demokrasi, Nilai Tukar dan Inflasi tidak memiliki pengaruh terhadap *Foreign Direct Investment* di negara ASEAN periode 2018-2022. *Foreign Direct Investment* tertinggi teridentifikasi pada Negara Kamboja, sedangkan yang terendah adalah Myanmar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Foreign Direct Investment* (FDI) di negara ASEAN selama periode 2018-2022 dipengaruhi oleh Indeks Persepsi Korupsi (IPK) dan Jumlah Tenaga Kerja (TK), sementara variabel seperti Performa Infrastruktur (INFS), Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Indeks Demokrasi (ID), dan Nilai Tukar (KURS) tidak memiliki pengaruh yang signifikan. Baik IPK tinggi maupun IPK rendah meningkatkan kepercayaan investor, seperti di Singapura dan Vietnam. Di sisi lain, banyak tenaga kerja dengan upah rendah menarik investor ke negara seperti Vietnam dan Indonesia. Investor di ASEAN tidak memperhatikan infrastruktur dan elemen lainnya meskipun penting. Studi menunjukkan bahwa banyak variabel memengaruhi iklim investasi yang baik, termasuk struktur industri, kebijakan pemerintah, dan kondisi ekonomi makro. Oleh karena itu, dampak dari masing-masing faktor dapat berbeda tergantung pada situasi dan strategi investasi.

Saran untuk meningkatkan daya tarik investasi di negara ASEAN, seperti meningkatkan stabilitas politik untuk memberikan kepastian hukum kepada investor dan meningkatkan upaya untuk mengurangi korupsi demi menciptakan lingkungan bisnis yang lebih transparan. Infrastruktur perlu diperbaiki secara signifikan, termasuk pembangunan infrastruktur transportasi, energi, dan telekomunikasi, sementara kualitas tenaga kerja harus ditingkatkan melalui pendidikan dan pelatihan untuk meningkatkan produktivitas. Untuk membuat lingkungan investasi yang baik, kebijakan yang mendukung investasi, seperti insentif pajak dan perlindungan hukum yang kuat, harus diterapkan. Studi ini menekankan betapa pentingnya menyesuaikan diri dengan perubahan dalam variabel-variabel yang mempengaruhi menarik investasi asing ke ASEAN dan perubahan dalam faktor-faktor yang mempengaruhi *Foreign Direct Investment*.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Afrilita, L. D., & Wardani, D. T. K. (2019). Analisis Penanaman Modal Asing di Indonesia Tahun 2007-2016: Pendekatan Model Gravitasi. *Journal of Economics Research and Social Sciences*, 3(1), 48–55.
- Akpan, U. S., Isihak, S. R., & Asongu, S. A. (2014). Determinants of Foreign Direct Investment in Fast-Growing Economies: A Study of BRICS and MINT. African Governance and Development Institute WP/14/002.
- Aprianto, R., Asmara, A., & Sahara. (2020). Determinan Aliran Masuk Foreign Direct Investment ke Negara-Negara Berpendapatan Rendah. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Pembangunan*, 7(2), 174–188.
- Aslam, F. N., & Rudatin, A. (2022). Analisis Determinan Aliran Foreign Direct Investment (FDI) di Kawasan ASEAN. *Jurnal Kebijakan Ekonomi Dan Keuangan*, 1(2), 205–211.
- Bakar, N. A., Mat, S. H. C., & Harun, M. (2012). The Impact of Infrastructure on Foreign Direct Investment: The Case of Malaysia. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 65, 205–211.
- Budiono, S., & Purba, J. T. (2023). Factors of Foreign Direct Investment Flows to Indonesia in The Era of COVID-19 Pandemic. *Heliyon*, 9(4), 2–19.
- Drajat, E. U. (2022). Pengaruh Kualitas Pemerintahan terhadap Penanaman Modal Asing. *Eqien - Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 11(1), 24–34.
- Ergano, D., & Rambabu, K. (2020). Ethiopia's FDI Inflow from India and China: Analysis of Trends and Determinants. *Journal of Economic Structures*, 9(1), 2–20.
- Fanbasten, N., & Escobar, G. (2016). Determinants of Foreign Direct Investment: A Panel Data Analysis of The MINT Countries. *Governance, A. AGDI Working Paper*, 1-24.
- Fazaalloh, A. M. (2024). FDI and Economic Growth in Indonesia: A Provincial and Sectoral Analysis. *Journal of Economic Structures*, 13(3), 2–22.
- Hajdini, A., Collaku, L., & Merovci, S. (2023). Effect of Corruption on Foreign Direct Investment Inflows in Countries of the Western Balkans. *Journal of Liberty and International Affairs*, 9(1), 130–143.
- Hazmi, D. M., Ayu, F., & Kamarni, N. (2021). Penanaman Modal Asing dan Demokrasi: Analisis Data Panel Provinsi-Provinsi di Indonesia. *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 16(2), 335–342.
- Madura, J. (2018). *International Financial Management* (13th Edition). Cengage Learning.
- Manan, S. A., & Aisyah, S. (2023). Pengaruh Produk Domestik Bruto, Tingkat Suku Bunga, Inflasi, dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Foreign Direct Investment di ASEAN. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 7(1), 159–163.
- Mankiw, N. G. (2021). *Principles Of Economics* (9th Edition). Cengage Learning.
- Megasari, T., & Saleh, S. (2021). The Determinant of FDI Inflows in OIC Countries. *International Journal of Islamic Economics and Finance (IJIEF)*, 4(1), 31–50.
- Ngo, M. N., Cao, H. H., Nguyen, L. N., & Nguyen, T. N. (2020). Determinants of Foreign Direct Investment: Evidence from Vietnam. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 7(6), 173–183.
- Paul, J., & Feliciano-Cestero, M. M. (2021). Five Decades of Research on Foreign Direct Investment by MNEs: An Overview and Research Agenda. *Journal of business research*, 124, 800-812.
- Pham, M. H., Pham, A. D., & Dang, C. V. P. (2023). Determinants of FDI Inflows: Aggregate Versus Country-Specific Evidence from ASEAN-6. *Economics and Finance Letters*, 10(1), 111–121.

- Pratiwi, S., & Triani, M. (2019). Analisis Pengaruh Infrastruktur Ekonomi dan Upah terhadap Penanaman Modal Asing di Pulau Sumatera. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Pembangunan*, 1(3), 887–896.
- Sajilan, S., Islam, M. U., Ali, M., & Anwar, U. (2019). The Determinants of FDI in OIC Countries. *International Journal of Financial Research*, 10(5), 466–473.
- Sangur, K., & Liur, L. M. (2022). Dampak Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, dan Kurs terhadap Foreign Direct Investment (FDI) di Indonesia. *Jurnal Cita Ekonomika*, 16(2), 121–132.
- Syaparuddin, S., Artis, D., & Zamzami, M. (2020). Analisis Pengaruh Infrastruktur, Tingkat Upah, dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Penanaman Modal Asing di Provinsi Jambi. *E-Jurnal Perspektif Ekonomi Dan Pembangunan Daerah*, 9(3), 155–168.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2020). *Economic Development* (13th Edition). Pearson.
- Wibawa, H. W., & Permada, D. N. R. (2021). Analisis Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Penanaman Modal Asing di Indonesia. *Jurnal Buana Akuntansi*, 6(2), 78–98.